

## Pembelajaran Agama Islam di Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Perwira Purbalingga

Agam An'amta Hanuwijaya<sup>1</sup>, Makhful<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v9i.644](https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.644)

Submitted:

20 Juli, 2022

Accepted:

10 Agustus, 2022

Published:

16 Desember, 2022

---

#### Keywords:

Islamic Religious Learning;  
Islamic Spiritual Guidance  
Program; Elderly

---

### ABSTRACT

Islamic religious education certainly cannot be separated from the life process of all humans and will continue from birth to old age. Humans from birth will continue to experience development, both psychologically and physically. The potential is to continue to develop because humans are living beings who have a reason. The dynamic side is the nature of human development, meaning that changes will continue to be made by humans. Education is one of human development. This study aimed to determine Islamic religious learning at the Purbalingga Senior Officers' Social Welfare Foundation. The type and approach of the research are field research and the type of qualitative research. The research subjects were caretakers and assistants for the elderly. The data analysis technique used primary data from interviews, observations, and documentation. The data collected will be analyzed qualitatively using descriptive methods. The results of research and discussions conducted by researchers regarding Islamic religious learning at the Perwira Purbalingga Elderly Social Welfare Foundation indicate that the Islamic spiritual guidance program is Islamic religious learning using direct methods, lectures, and memorizing the Qur'an juz 30 (short letters). The Islamic learning model using the Islamic spiritual guidance method that has been applied requires elderly companions to have not only master religious knowledge but also social problems faced by the elderly. A direct approach between the companion and the elderly during the Islamic spiritual guidance program, so that the problems faced by each elderly can be controlled properly.

*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).*



---

#### Corresponding Author:

**Agam An'amta Hanuwijaya**

Program Studi, Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: [agamanmta@gmail.com](mailto:agamanmta@gmail.com)

---

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan secara sederhana, dapat merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pendidikan menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. pendidikan menyimpan kekuatan luar biasa, sebagai salah satu penentu nasib manusia sebagai individu, umat maupun bangsa. Atas dasar itu, perkembangan pemikiran tentang pendidikan yang menjadi dasar terbentuknya pendidikan berkualitas perlu terus dikembangkan, agar pendidikan dapat mengemban fungsi dan perannya secara maksimal dalam membangun manusia berkualitas dan untuk memenuhi harapan keluarga, masyarakat, dan bangsa (Jamila, 2016).

Pendidikan merupakan hak bagi warga negara Indonesia, pendidikan tidak hanya dilakukan pada sekolah formal dan untuk siswa atau peserta didik. Saat ini pendidikan agama mengesampingkan transfer nilai dan hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan. Sasaran yang dituju pendidikan agama Islam selama ini hanya pada lingkup peserta didik di sekolah-sekolah formal. Lanjut usia sedikit mendapatkan perhatian lebih, sehingga muncul kekurangan pada proses pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam sudah pasti tidak lepas dari proses kehidupan semua manusia dan akan terus berjalan dari sejak lahir hingga lanjut usia. Manusia dari kelahiran akan terus mengalami perkembangan, baik psikologis maupun fisik. Potensi untuk terus melakukan pengembangan karena manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki akal budi. Sisi dinamis merupakan sifat pengembangan manusia, artinya perubahan akan terus menerus dilakukan manusia. Melalui pendidikan itu salah satu pengembangan manusia.

Proses pendidikan agama Islam merupakan salah satu hal yang rumit dan saling berhubungan, karena tidak hanya sekedar penyampaian dan pengajaran saja. Pada proses pendidikan agama Islam itu, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan membimbing hingga mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang tidak terlepas dari pendidikan agama Islam. Pembinaan pendidikan agama Islam pada lansia akan semakin memiliki kesadaran bahwa ibadah merupakan hal yang penting bagi kehidupan di masa tua mereka, untuk meningkatkan kualitas ibadah seseorang merupakan tujuan dari pendidikan agama Islam. Beribadah kepada Allah maka lanjut usia akan tenang dan berserah diri pada Allah dalam menghadapi kematian. Proses pendidikan agama Islam pada lansia memiliki cara yang berbeda dengan cara yang digunakan pada anak-anak. Karena kebanyakan lanjut usia mengalami penurunan kesehatan baik secara fisik maupun secara psikis. Masalah tersebut dapat di atasi melalui pendidikan agama Islam agar dapat merasa tenang dan bahagia.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk lansia memerlukan ketelitian, ketelatenan dan kesabaran yang tinggi, karena lansia sudah mengalami banyak perubahan dalam hidup. Lansia akan kembali seperti anak-anak, keadaannya kembali seperti orang yang lemah dikarenakan bertambahnya usia, maka diperlukan cara yang tepat dalam menghadapi lanjut usia. Masalah ini cukup luas karena penelitian ini mengarah pada pendidikan agama Islam non formal. Ruang lingkup dibatasi pada metode bimbingan rohani Islam. Pendidikan di Indonesia terdiri dari beberapa jenis pendidikan yaitu pendidikan massal, pendidikan masyarakat, pendidikan dasar, penyuluhan, pengembangan masyarakat, pendidikan orang dewasa, masyarakat belajar, pendidikan formal, nonformal, dan informal, serta pendidikan seumur hidup.

Pendidikan sepanjang hayat adalah pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berjalan sepanjang hidup. Pendidikan seumur hidup digunakan untuk menjelaskan suatu kenyataan, kesadaran, asas, dan harapan baru bahwa proses dan kebutuhan pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan itu berlangsung sepanjang hidup manusia, di mana proses dan kebutuhan pendidikan itu berlangsung sepanjang hidup manusia. Pendidikan terhadap lansia merupakan salah satu bentuk dari pendidikan non formal. Data dan informasi yang memiliki kecukupan untuk peneliti melakukan penelitian, sumber data yang akan tersedia pada Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia. Pentingnya pendidikan agama Islam pada lembaga non formal ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 30 yang berbunyi: (1) pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. (3) pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal.

Peneliti memiliki ketertarikan karena kemampuan dan fasilitas yang cukup menunjang untuk melakukan penelitian tersebut. Bertambah usia menjadi tua merupakan proses alami yang dihadapi oleh setiap manusia yang memiliki rezeki berumur panjang. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan terjadi penurunan fungsi tubuh pada lansia, baik fisik, fisiologis, psikologis dan fungsi-fungsi kehidupan lainnya. Selain itu, lansia juga rentan mengalami kepikunan. Dapat dipahami bahwa mengenai tantangan yang dihadapi oleh lansia tersebut, maka sangat diperlukan pendidikan dan pengajaran ajaran-ajaran agama Islam secara intensif yang kemudian dipelajari, dihayati dan diamalkan oleh lansia dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dan jenis penelitian pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Lokasi penelitian terletak di desa Kalikabong, kelurahan Purbalingga Kidul, Kabupaten Purbalingga. Waktu penelitian yaitu pada bulan Maret sampai April tahun 2022. Subjek penelitian adalah pengurus dan pendamping lansia. Sumber data primer didapatkan melalui wawancara, observasi dengan pengurus dan pendamping lansia di Yayasan Lembaga kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Perwira Purbalingga. Sedangkan data sekunder diperoleh dari orang atau pihak lain, dokumen, laporan-laporan, buku-buku, jurnal penelitian, artikel dan majalah ilmiah yang masih berkaitan dengan judul penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan profil Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Perwira Purbalingga terletak di Jalan Soekarno Hatta Nomor 10, Kalikabong, RT. 04 RW. 04, Kelurahan Kalikabong, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten/Kota Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Perwira Purbalingga atau LKSLU Perwira Purbalingga dimulainya pelayanan sosial lanjut usia pada 3 Februari 2016. Wilayah Jangkauan LKSLU Perwira Purbalingga adalah Kabupaten Purbalingga. Jenis Pelayanan pada Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Perwira Purbalingga yaitu *Home Visit* dan Terapi. Jumlah Lansia Potensial 350 Lansia, jumlah Lansia Non Potensial 650 Lansia, jumlah semua 1000 Lansia. Tenaga Teknis Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Perwira Purbalingga yang dimiliki adalah 5 Relawan sosial, 5 Paramedis dan 5 Fisioterapi. Fasilitas Mobilitas Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Perwira Purbalingga memiliki 1 kendaraan roda empat dan 2 kendaraan roda dua.

#### a. Metode Langsung

Peneliti menemukan hasil metode bimbingan rohani Islam dilakukan dengan menggunakan metode langsung. Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan subyek penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan rohani di Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Perwira Purbalingga belum memiliki asrama sehingga Bimbingan Rohani Islam masih dilakukan secara *Home Visit*.

Bimbingan Rohani Islam merupakan salah satu program kegiatan dari Yayasan Lembaga Sosial Lanjut Usia Perwira Purbalingga yang dilakukan 2 kali dalam satu Bulan. Penjelasan dari Ketua Pengurus Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Perwira Purbalingga. Hal itu diungkapkan oleh informan A:

“yayasan ini belum punya asrama, insyallah tahun depan setelah dana dari Dinas Sosial Provinsi keluar kita akan dibuatkan asrama”.

Program metode bimbingan rohani Islam juga disampaikan melalui hasil temuan wawancara berikutnya dari pendamping lansia informan B menyampaikan:

“jadi program yang kita lakukan masih home Visit atau ditempatkan salah satu tempat seperti rumah pendamping atau mushola atau masjid”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dikaitkan dengan teori metode bimbingan rohani Islam yang dijelaskan dalam jurnal Hidayati, N. yang berjudul "Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit". Jurnal Bimbingan Konseling Islam tersebut menjelaskan bahwa metode bimbingan sebagai proses komunikasi dikelompokkan menjadi metode langsung yang dilakukan secara individual dan langsung secara berkelompok. Berdasarkan wawancara dan teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran agama Islam dengan menggunakan metode bimbingan Rohani Islam dilakukan secara langsung antara Pendamping dengan Lansia sehingga pembelajaran lebih efektif.

#### b. Jadwal kegiatan

Pada penelitian berikutnya, penulis mendapatkan data jadwal kegiatan bimbingan rohani Islam di Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Perwira Purbalingga. Data yang didapatkan selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Pimpinan Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Perwira Purbalingga. Informan A menyampaikan:

"setelah kegiatan dimulai dengan ceramah sebagai pembuka, pendamping melakukan bimbingan kepada lansia satu persatu secara bergantian, nanti pendamping menanyakan apa kebutuhan dari lansia yang berkaitan dengan keagamaan".

Setelah wawancara dengan pimpinan Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Perwira Purbalingga informan A, informan B juga menyampaikan:

"lansia saat kegiatan tersebut biasanya meminta untuk menghafal doa sehari-hari seperti doa sebelum makan, dzikir, gerakan sholat dan wudhu. Bahkan ada yang cerita masalah ibadahnya".

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis mengaitkan dengan teori pada Jurnal milik Isnaini, K. yang berjudul "Peranan Bimbingan Rohani Islam" yang menjelaskan fungsi bimbingan sebagai berikut: preventif, kuratif, *presertatif*, dan *developmental*. Preventif berarti membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Fungsi kuratif atau korektif berarti membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Fungsi *presertatif* berarti membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik mengandung masalah menjadi baik terpecahkan dan kebaikan itu bertahan lama. Fungsi *developmental* atau pengembangan berarti membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Hasil wawancara dan teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendamping memiliki peran penting saat melakukan kegiatan bimbingan rohani. Pendamping harus menguasai ilmu agama Islam, untuk menjalankan fungsi dari bimbingan rohani Islam. Pada penelitian ini, penulis menyimpulkan hasil

melalui observasi dan wawancara mengenai tujuan bimbingan rohani Islam antara lain memahami faktor-faktor yang menyebabkan munculnya stres, dapat mengontrol emosi, dan dapat merubah persepsi atau minat. Tujuan bimbingan rohani Islam menuntun seseorang dalam membantu mengatasi masalah kehidupan yang dihadapi dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan. Fungsi bimbingan rohani Islam dalam penelitian ini adalah membantu memecahkan kesulitan yang dihadapi oleh pembimbing rohani yang membantu lansia untuk selalu mengingat Allah SWT dalam menghadapi cobaan-Nya, agar selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta diharapkan lebih mantap dalam mempelajari agama yang dipercayainya, karena pada usia lanjut cara pandang dan berpikirnya sudah matang dan lebih ikhlas untuk menghadapi kematian.

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam dapat berjalan dengan baik jika dapat memerankan dua fungsi utamanya secara umum dan khusus. Fungsi umum, pertama, mengusahakan agar lansia terhindar dari segala gagasan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan. Kedua, membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap lansia. Ketiga, mengungkap tentang kenyataan psikologi dari lansia yang bersangkutan yang menyangkut dirinya sendiri, serta minat perhatiannya terhadap bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya sampai titik optimal.

c. Ceramah

Ceramah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memulai kegiatan bimbingan rohani. Adapun penjelasan dari pendamping, informan B menjelaskan:

“Ceramah biasanya yang mengisi dari Ustadz masing-masing desa, materi yang disampaikan untuk memotivasi lansia, seperti sholat, sadaqah, ngaji”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dikaitkan dengan teori model pembelajaran kontekstual atau proses keterlibatan lansia dan model pembelajaran tematik atau menggunakan tema. Dengan demikian, berdasarkan wawancara dan teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran dengan teori masih berhubungan. Dengan mengikuti kegiatan ceramah, lansia yang berada di Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Perwira Purbalingga Desa Karangduren Kecamatan Bobotsari lebih antusias dan semangat untuk mengikuti kegiatan selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, menemukan hasil bahwa materi-materi yang dijadikan pedoman dalam bimbingan rohani Islam dalam bidang syari'ah adalah mengenai pokok-pokok yang dirumuskan dalam rohani Islam. Misalnya lansia dianjurkan tetap melaksanakan sholat serta dibimbing tentang bagaimana cara mereka melaksanakan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh lansia itu sendiri. Selain materi-materi di atas yang lebih ditekankan lagi kaitannya dengan bimbingan rohani kepada lansia adalah yang menyangkut aspek psikologis. Karena lansia juga membutuhkan motivasi, dukungan, sugesti, empati, dan berbagai hal yang menyangkut unsur kejiwaan.

d. Hafalan surat pendek

Kemudian model pembelajaran hafalan Alquran Juz 30 dilakukan secara bergantian dan setoran kepada pendamping lansia pada setiap pertemuan. Berikut ini penjelasan dari informan B selaku pendamping Lansia:

“hafalan surat pendek Juz 30 itu untuk lansia yang sudah fasih membaca Alquran, setelah setoran hafalan selesai pendamping menyampaikan makna dari surat yang sudah dibacakan sama lansia, biasanya 1 sampai 3 surat setiap setoran”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, model pembelajaran agama Islam dengan hafalan surat pendek dapat dikaitkan dengan model pembelajaran *inkuiri* atau menggunakan strategi, pembelajaran dilakukan agar terjadi hubungan dua arah.

Penulis dapat menyimpulkan, pembelajaran tidak hanya fokus pada setoran hafalan namun pendamping juga menyampaikan makna dari surat yang telah dibacakan lansia. Lansia memiliki penurunan dalam hal daya ingat, sehingga kegiatan hafalan surat pendek mampu untuk meningkatkan daya ingat lansia. Dengan cara tersebut, lansia bisa menggunakan waktu untuk menghafal pada saat waktu luang atau tidak ada kegiatan dari Yayasan LKSLU Perwira Purbalingga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada saat kegiatan berlangsung menemukan hasil bahwa, kegiatan dimulai dengan ceramah sehingga lansia memiliki niat untuk mengikuti kegiatan berikutnya. Sebelum kegiatan dimulai, pendamping memalukan persiapan untuk tempat, dan kebutuhan yang diperlukan lainnya untuk kegiatan selain bimbingan rohani Islam. Jumlah lansia di Desa Karangduren Kecamatan Bobotsari berjumlah 6 lansia.

e. Media Bimbingan Rohani Islam

Penggunaan media di Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Perwira Purbalingga untuk mempermudah pelaksanaan program bimbingan rohani Islam. Informan B menjelaskan:

"kami juga memiliki lembar pencapai hasil belajar lansia, itu isinya lansia mendapat materi apa dari pendamping atau pembimbing, tidak banyak materi untuk setiap lansia".

Hasil wawancara di atas, peneliti melakukan wawancara yang lebih mendalam untuk mengetahui media lain yang digunakan pada program bimbingan rohani Islam. Informan B menambahkan:

"media cetak seperti juz amma dan tuntunan sholat pasti dibawa setiap pertemuan. Pengeras suara atau *sound* juga kita siapkan karna ada sebagian lansia yang sudah memiliki kekurangan pada pendengarannya".

Hasil wawancara di atas, selanjutnya peneliti menghubungkan pada teori milik Putra, M. A. dan Afriaris, S. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat tahun 2020. Dalam dimensi fisik terdapat beberapa perubahan di antaranya perubahan fisik, seperti penurunan fungsi fisik individu.

Hasil wawancara dan teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penurunan dan perubahan fisik pada lansia menjadikan perhatian khusus yang harus diberikan oleh pendamping pada saat melakukan program bimbingan rohani Islam. Lansia yang mengalami perubahan fisik seperti penurunan indra alat pendengaran, memiliki kesehatan fisik yang menurun, perubahan mental ditandai dengan rasa kesepian yang dirasakan oleh lansia. Kesepian tersebut dapat membuat lansia merasa sedikit stres karena lansia pada dasarnya membutuhkan perhatian khusus, perubahan sosial ditandai dengan lansia yang sering menyendiri karena lansia menganggap bahwa orang lain tidak mengharapkan kehadirannya dan perubahan pada kesehatan reproduksi.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa, pendamping juga memberikan alat bantu pendengaran untuk mempermudah pemberian materi kepada lansia. Penurunan pada tingkat konsentrasi lansia yang sudah berumur akan semakin sulit untuk fokus saat diajak berkomunikasi.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasa yang dilakukan peneliti mengenai pembelajaran agama Islam di Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Perwira Purbalingga, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Program bimbingan rohani Islam merupakan pembelajaran agama Islam dengan menggunakan metode langsung, ceramah dan hafalan Alquran juz 30 (surat pendek). Metode langsung yang digunakan oleh pendamping dengan lansia pada saat program bimbingan rohani Islam, sehingga masalah yang dihadapi masing-masing lansia dapat dikontrol dengan baik. Selanjutnya metode ceramah pada bimbingan rohani Islam dapat mempermudah pendamping untuk menyampaikan materi-materi karena pendamping cukup menyampaikan satu kali kepada semua lansia dimasing-masing desa. Materi yang disampaikan berupa motivasi, dukungan, sugesti, empati dan berbagai hal menyangkut masalah keagamaan. Pembelajaran agama Islam pada progam bimbingan rohani Islam juga menggunakan media diantaranya Alquran, *sound system* dan buku lembar laporan kegiatan. Selanjutnya, pendamping juga membuat jadwal kegiatan progam bimbingan rohani Islam sebagai rencana kegiatan pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, N. (2014). Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 207–222.
- Isnaini, K. (2016). Peranan Bimbingan Rohani Islam Dalam. 111111037.
- Jamila. (2016). PENDIDIKAN BERBASIS ISLAM YANG MEMANDIRIKAN DAN MENDEWASAKAN. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(2), 2013–2015.
- Putra, M. A., & Afriaris, S. (2020). Values : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Values : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 16–23.